

**ANALISIS PLAGIARISME DALAM SKRIPSI MAHASISWA  
DI SEKOLAH TINGGI ILMU HUKUM WATAMPONE:  
KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK**

**Oleh:**

**Musliha**

**F011181019**



**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh  
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PLAGIARISME DALAM SKRIPSI MAHASISWA  
DI SEKOLAH TINGGI ILMU HUKUM WATAMPONE:  
KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**MUSLIHA**

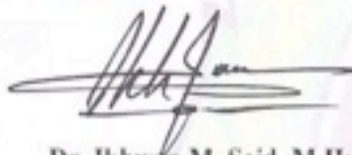
**Nomor Pokok: F011181019**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Tanggal 23 November 2021  
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

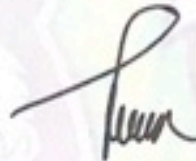
Menyetujui  
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



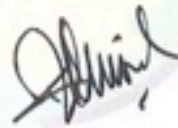
Dr. Ikhwani M. Said, M.Hum.  
NIP 19641231 199203 1 032



Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. NIP  
19660929 199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,

  
  
Prof. Dr. Akh Duli, MA.  
NIP 19640716 199103 1 010

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.  
NIP 19710510 199803 2 001

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu 23 November 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Analisis Plagiarisme dalam Skripsi Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone: Kajian Linguistik Forensik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 November 2022

- 
- |                                      |               |   |
|--------------------------------------|---------------|---|
| 1. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.   | Ketua         |   |
| 2. Andi Meirling, S.S., M.Hum.       | Sekretaris    |  |
| 3. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.S. | Penguji I     |  |
| 4. Dr. H. Tammasse, M.Hum.           | Penguji II    |  |
| 5. Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum.         | Pembimbing I  |  |
| 6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.     | Pembimbing II |  |



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245  
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 9605/UN4.9.1/PK.03.05/2022 tanggal 17 November 2022 atas nama **MUSLIHA**, NIM **F011181019**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul "Analisis Plagiarisme dalam Skripsi Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone: Kajian Linguistik Forensik" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 23 November 2022

Pembimbing I,

**Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.**  
NIP 19641231 199203 1 032

Pembimbing II,

**Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.**  
NIP 19641231 199203 1 004

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSLIHA

Nim : F011181019

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Analisis Plagiarisme dalam Skripsi Mahasiswa di Sekolah Tinggi  
Imu Hukum Watampone: Kajian Linguistik Forensik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 21 November 2022

  
(MUSLIHA)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah swt. berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Plagiarisme dalam Skripsi Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone: Kajian Linguistik Forensik” sebagaimana mestinya. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini dapat mendorong para pembaca agar sadar tentang tindakan plagiarisme yang terjadi.

Penulis sangat sadar bahwa terdapat banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulis akan menerima kritik dan saran yang dapat mengarahkan penulis dalam perbaikan skripsi ini dengan baik. Selain itu, segala kelebihan yang terdapat dalam skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

1. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah bersedia dalam membantu dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Pembimbing yang senantiasa memberikan nasihat dan dukungan kepada penulis agar dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Pembimbing II yang juga telah memberikan dedikasinya dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ilmu serta arahan dari beliau sangat memudahkan penulis dalam melanjutkan penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., selaku Penguji I sekaligus Ketua Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan saran dan arahan saat

seminar proposal yang selanjutnya dapat diterapkan dalam melanjutkan penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. H. Tammase, M.Hum., selaku Penguji II yang telah memberikan kesempatan dan waktunya untuk dapat mengoreksi dan memberi saran yang membangun agar skripsi ini dapat dinyatakan selesai.
5. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Ketua Sidang pada seminar hasil penelitian dan ujian skripsi yang telah bersedia hadir dan memandu terlaksananya ujian dengan baik. Begitu pun saran-saran yang telah diberikan agar skripsi ini dapat dianggap layak untuk diterbitkan.
6. Andi Meirling, S.S., M.Hum., selaku Sekretaris Sidang pada seminar hasil penelitian dan ujian skripsi yang telah bersedia hadir dan membacakan hasil penilaian ujian peneliti.
7. Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan agar skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku dosen penasihat akademik penulis yang telah kebersamai penulis dalam pemilihan mata kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan dukungan kepada penulis.
10. Almarhum H. Alwi dan Hj. Hasia, kedua orang tua tercinta yang telah menyaksikan proses belajar penulis.
11. Kak Mail, Kak Luli, dan Adikku Zulkipli yang telah memberikan semangat serta bantuan materi agar penulis dapat tetap bertahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman Sinergi 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah kebersamai penulis hingga akhir masa studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat diterima dan layak menjadi tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

Makassar, Oktober 2022

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	8
1. Linguistik Forensik .....	8
2. Plagiarisme .....	14
3. Linguistik Kepengarangan .....	24
B. Hasil Penelitian Relevan .....	26
C. Kerangka Pikir.....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Metode Pengumpulan Data .....	31
D. Sumber Data Penelitian.....	31
E. Metode Analisis Data.....	32

Adapun prosedur analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ..... 32

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Indikator Plagiarisme .....	34
1. Kalimat Definisi Tanpa Sumber .....	35
2. Kutipan Kalimat Definisi dengan Penulisan yang Tidak Benar.....	46
3. Kutipan Kalimat Definisi dengan Sumber .....	51
B. Bentuk Plagiarisme .....	53
1. Plagiarisme Verbatim.....	54
2. Plagiarisme Kain Perca .....	55

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	57
B. Saran .....	57

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

### **LAMPIRAN.....**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Teks pembanding no. contoh (26).....	49
Gambar 2 Sampul skripsi Ir .....	63
Gambar 3 Kutipan dalam skripsi Ir (hlm 3).....	63
Gambar 4 Daftar pustaka skripsi Ir .....	63
Gambar 5 Sampul skripsi Ar.....	64
Gambar 6 Daftar pustaka skripsi Ar.....	64
Gambar 7 Kutipan dalam skripsi Ar (hlm 3) .....	64
Gambar 8 Karya orang lain yang menjadi perbandingan (hlm 3).....	65
Gambar 9 Kutipan dalam sripsi Har no. contoh (4) dan (5) .....	65
Gambar 10 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (1) dan (2) .....	65
Gambar 11 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (9) .....	66
Gambar 12 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (6), (7), dan (8).....	66
Gambar 13 Teks pembandingan no. contoh (1), (2), (4), dan (5) .....	66
Gambar 14 Teks pembanding no. contoh (9), (7), (8), dan (9).....	67
Gambar 15 Kutipan dalam skripsi Sur no. contoh (13).....	67
Gambar 16 Kutipan dalam skripsi Sur no. contoh (10) dan (11).....	67
Gambar 17 Kutipan dalam skripsi Sur no. contoh (3) dan (12).....	68
Gambar 18 Teks pembandig no. contoh 13 .....	68
Gambar 19 Teks pembanding no. contoh (12).....	69
Gambar 20 Teks pembanding no. contoh (3).....	69
Gambar 21 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (16) .....	70
Gambar 22 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (14) dan (15) .....	70
Gambar 23 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (18) .....	70
Gambar 24 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (17) .....	70
Gambar 25 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (19) dan (20) .....	71
Gambar 26 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (21) .....	71
Gambar 27 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (22), (23), dan (24).....	71
Gambar 28 Kutipan dalam skripsi Sur no. contoh (25).....	71
Gambar 29 Kutipan dalam skripsi Mul no. contoh (29).....	72
Gambar 30 kutipan dalam skripsi Mul no. contoh (30).....	72
Gambar 31 Kutipan dalam skripsi Mun no. contoh (26).....	72

Gambar 32 Kutipan dalam skripsi Ru no. contoh (27) dan (32).....	72
Gambar 33 Kutipan dalam skripsi Ru no. contoh (33).....	73
Gambar 34 Kutipan dalam skripsi Mul no. contoh (31).....	73
Gambar 35 Kutipan dalam skripsi Ru no. contoh (34).....	73
Gambar 36 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (35) .....	73
Gambar 37 Daftar pustaka skripsi Har .....	74
Gambar 38 Daftar pustaka skripsi Mul.....	74
Gambar 39 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (37) .....	74
Gambar 40 Kutipan dalam skripsi Har no. contoh (36) .....	74
Gambar 41 Daftar pustaka skripsi Ru .....	75
Gambar 42 Daftar pustaka skripsi Ru .....	75

## ABSTRAK

**MUSLIHA.** *Analisis Plagiarisme dalam Skripsi Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone: Kajian Linguistik Forensik* (dibimbing oleh **H. Ikhwan M. Said** dan **Hj. Asriani Abbas**).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan indikator plagiarisme dan bentuk plagiarisme yang terjadi dalam skripsi dengan pengkajian linguistik forensik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat. Melalui obeservasi dan dokumentasi berupa arsip, buku, dokumen, tulisan, dan karya tulis mahasiswa sebagai bahan penelitian yang ditinjau menggunakan pendekatan stilistika. Data diambil 5% dari 100% jumlah skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone edisi tahun 2014, 2015, dan 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan pola bahasa dengan beberapa kalimat definisi pembanding yang dilakukan dengan investigasi langsung. Selain itu, ditemukan beberapa kalimat definisi yang terindikasi plagiarisme. Adapun, indikator plagiarisme yang ditemukan, yaitu (1) kalimat definisi tanpa sumber; (2) kutipan kalimat definisi dengan penulisan yang tidak benar; (3) kutipan kalimat definisi dengan sumber namun sumbernya tidak dituliskan di dalam daftar pustaka. Selanjutnya, bentuk plagiarisme yang ditemukan dalam skripsi tersebut ialah plagiarisme verbatim dan plagiarisme kain perca.

**Kata kunci:** plagiarisme, skripsi, linguistik forensik

## ABSTRACT

**MUSLIHA.** *Analysis of Plagiarism in Student Thesis at Watampone School of Law: Forensic Linguistic Studies (supervised by H. Ikhwan M. Said and Hj. Asriani Abbas).*

*This research aims to describe the indicators of plagiarism and the forms of plagiarism occur in the thesis with a forensic linguistic study. This research uses qualitative descriptive methods with recording techniques. Through observation and documentation in the form of archives, books, documents, writings, and student writings as research materials are reviewed using a stylistic approach. Data was taken from 5% out of 100% total student theses at the Watampone Faculty of Law in 2014, 2015, and 2016. The results of this research show the similarity of language patterns with some comparative definition sentences that were done with direct research. In addition, several definition sentences were found that indicate the existence of plagiarism. The indicators of plagiarism are found such as (1) the definition sentences are without sources; (2) citation of definition sentences is with wrong writing; (3) citation of a definition sentence is with a source but the source is not written in the bibliography. Furthermore, the forms of plagiarism found in the thesis are verbatim plagiarism and patchwork plagiarism.*

**Keywords:** *plagiarism, thesis, forensic linguistics*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Teknologi yang semakin canggih membuat tindakan plagiarisme sebagai alternatif bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, termasuk skripsi. Semua hal yang diperlukan dalam kepenulisan dapat diakses dengan mudah melalui internet. Buku-buku yang ingin dijadikan sebagai referensi tidak sukar ditemukan. Begitu pun jurnal, artikel, dan karya ilmiah yang dapat dijangkau dan dibaca hanya dengan membeli paket internet.

Skripsi merupakan salah satu syarat kelulusan yang harus dibuat oleh mahasiswa yang ingin Mendipatnam gelar sarjana. Syarat tersebut bukan hal yang mudah untuk diselesaikan dalam waktu singkat. Permasalahan, ide, dan gagasan yang sulit ditemukan dalam membuat sebuah karya tulis ilmiah menjadi alasan mahasiswa tidak dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu atau tidak sama sekali. Oleh karena itu, beberapa di antaranya dengan sadar melakukan plagiarisme.

Menurut Adiarsa (2019:8) “Plagiarisme adalah tindakan mencuri (menyalin, mengutip, mengambil) hasil karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya secara memadai dan menjadikannya seolah-olah sebagai hasil karya sendiri.” Sejalan dengan pendapat Adiarsa sebelumnya, Maftuh (2020:73) mengemukakan bahwa “Plagiarisme bukan sekedar [sekadar] mencuri karya orang lain tanpa menyebut sumber asalnya. Gagal mengutip dengan benar juga bisa masuk kategori plagiarisme.” Adapun “Tindakan mencuri karya orang lain merupakan masalah kebahasaan yang melibatkan analisis bahasa dan

komunikasi dalam konteks hukum, dalam hal ini ialah kasus plagiat.” (Kuntarto, 2020:14).

Pendapat Adiarsa dan Maftuh sebelumnya memberi sebuah penanda dari tindakan plagiarisme, yaitu dengan cara memperhatikan kesalahan pengutipan dan penulisan sumber kutipan. Selain kedua penanda tersebut, terdapat cara kerja lain untuk mendeteksi plagiarisme, yaitu melalui pengkajian ilmu linguistik forensik. Salah satu ruang lingkup linguistik forensik adalah kepengarangan dan plagiarisme yang dapat digunakan dalam mendeteksi plagiat. Cara kerja tersebut dilakukan dengan metode investigasi langsung yang menerapkan ilmu stilistika, yaitu analisis gaya bahasa. Selanjutnya, analisis tersebut dilakukan dengan metode investigasi langsung, yaitu membandingkan antara teks yang dianggap sebagai plagiat dengan teks uji yang ditemukan.

Kedua cara kerja di atas telah diterapkan dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone. Melalui cara kerja tersebut, ditemukan penanda plagiarisme yang dapat dilihat pada contoh berikut:

#### Contoh (1)

“Menurut Kamus hukum (Sudarsono, 1992:232), Kriminal berarti kejahatan/pelanggaran yang dapat dituntut atau dijatuhi pidana berdasarkan undang-undang, sedangkan Kriminalitas adalah hal-hal yang bersifat kriminal ; perbuatan yang melanggar hukum pidana; kejahatan.” (Ir, 2015:15)

Kutipan di atas merupakan paragraf dalam sebuah skripsi. Namun, setelah ditelusuri ternyata kamus hukum yang digunakan tidak terlampir dalam daftar pustaka. Lebih jauh, penulis mengutip kutipan ini dalam Kamus Hukum yang ditulis oleh Sudarsono, maka seharusnya yang menjadi rujukan ialah nama Sudarsono yang disertai tahun terbit dan halaman kalimat yang dikutip.



Kedua, mengambil beberapa paragraf dalam karya orang lain secara jelas dan tidak mencantumkan nama, tahun, dan sumbernya sama sekali.

#### Contoh (2)

“*Recidive* berarti suatu tendensi berulang kali dihukum karena berulang kali melakukan kejahatan, dan mengenai orangnya disebut residivis, mengenai *recidive* adalah berbicara tentang hukuman yang berulang kali sebagai akibat perbuatan yang sama atau serupa.

Sedangkan pengertian *recidive* menurut Wirjono Prodjodikoro adalah seorang yang sudah dijatuhi hukuman perihal suatu kejahatan, dan kemudian, setelah selesai menjalani hukuman, melakukan suatu kejahatan lagi, yang berakibat bahwa hukuman yang akan dijatuhkan kemudian, malahan diperberat, yaitu dapat melebihi **maximum**.

Dalam hukum pidana, *recidive* dapat diartikan seseorang melakukan beberapa tindak pidana dan **diantara** tindak pidana itu telah mendapatkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap.” (Ar, 2015: 39)

Kutipan di atas merupakan paragraf yang terdapat dalam sebuah skripsi yang telah diverifikasi sebagai plagiarisme dengan membandingkan teks uji milik seseorang yang juga menggunakan teori yang sama pada tahun 2012. Berikut naskahnya.

#### Teks pembandingan contoh (2)

“*Recidive* berarti suatu tendensi berulang kali dihukum karena berulang kali melakukan kejahatan, dan mengenai orangnya disebut residivis. Oleh karena itu, mengenai *recidive* adalah berbicara tentang hukuman yang berulang kali sebagai akibat perbuatan yang sama atau serupa.

Sedangkan pengertian *recidive* menurut Wirjono Prodjodikoro adalah seorang yang sudah dijatuhi hukuman perihal suatu kejahatan, dan kemudian, setelah selesai menjalani hukuman, melakukan suatu kejahatan lagi, yang berakibat bahwa hukuman yang akan dijatuhkan kemudian, malahan diperberat, yaitu dapat melebihi **maximum**.

Dalam hukum pidana, *recidive* dapat diartikan seseorang melakukan beberapa tindak pidana dan **diantara** tindak pidana itu telah mendapatkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap.” (As, 2012: 25-26)

Teks uji paragraf di atas sama sekali tidak memiliki perbedaan dengan paragraf yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu

Hukum Watampone. Jika diperhatikan dengan saksama, kata yang dicetak tebal merupakan bagian penulisan yang keliru yang seharusnya ditulis “maksimum” dan “di antara”. Hal tersebut membuktikan bahwa, kedua teks ini sama sekali tidak memiliki perbedaan bahkan kekeliruannya disamakan.

Kedua contoh kasus sebelumnya sengaja diabaikan karena jika hal itu diperhatikan, kesalahan pengutipan dan tindakan plagiat tidak terjadi dalam skripsi yang berbeda. Jika kedua penanda tersebut telah ditemukan, tindakan plagiarisme dapat dikaji lebih jauh bersama teori linguistik kepengarangan yang dapat dilakukan dengan menerapkan ilmu stilistika. Coulthard dan Johnson (dalam Subyantoro, 2019: 38) mengemukakan bahwa salah satu ruang lingkup yang menjadi perhatian utama dari linguistik forensik ialah kepengarangan dan plagiarisme. Sejalan dengan pandangan Coulthard dan Johnson tersebut tindakan plagiarisme dapat dikaji dengan pendekatan linguistik forensik, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa menjadi pembahasan yang menarik dalam mengkaji masalah hukum sebagai barang bukti. Salah satu sumbangsih kebahasaan dalam penegakan hukum ialah dengan hadirnya linguistik forensik sebagai pengaplikasian ilmu linguistik terapan. Linguistik forensik merupakan ilmu terapan yang membahas tentang integrasi bahasa dan hukum.

Objek penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan tujuan menemukan indikator plagiarisme dengan analisis linguistik forensik yang akan dikaji dengan teori linguistik kepengarangan menggunakan ilmu stilistika. Selanjutnya, menemukan bentuk plagiarisme yang digunakan dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone. Berdasarkan

latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini diberi judul “Analisis Plagiarisme dalam Skripsi Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone: Kajian Linguistik Forensik”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berikut identifikasi masalah dalam Skripsi Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone:

1. Ditemukan kesalahan penulisan dalam pengutipan.
2. Ditemukan kalimat definisi tanpa sumber yang jelas.
3. Ditemukan kutipan kalimat yang sumbernya tidak terdapat di dalam daftar pustaka.

## **C. Batasan Masalah**

Tampaknya ketiga masalah yang teridentifikasi memiliki cakupan yang begitu luas, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan tenaga yang lebih ekstra untuk membahasnya secara tuntas. Oleh karena itu, penulis perlu membatasinya dengan berfokus kepada dua masalah saja, yaitu:

1. Menemukan indikator plagiarisme yang dilakukan dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone yang dibatasi pada cara pengutipan dan penyusunan kalimat atau paragraf.
2. Menjelaskan bentuk plagiarisme yang dilakukan dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone dengan cara mengidentifikasi kutipan dan penyusunan kalimat atau paragraf yang terindikasi sebagai plagiarisme.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berikut rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini.

1. Apa saja indikator plagiarisme dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone ditinjau dalam kajian linguistik forensik?
2. Bagaimana bentuk plagiarisme dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone ditinjau dalam kajian linguistik forensik?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Menemukan indikator plagiarisme yang terdapat dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone ditinjau dalam kajian linguistik forensik.
- b. Menjelaskan bentuk plagiarisme yang terdapat dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone ditinjau dalam kajian linguistik forensik.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam membuat sebuah karya tulis agar terhindar dari plagiarisme, khususnya saat mengutip pendapat ahli. Selanjutnya, penelitian ini juga membantu penerapan kajian linguistik forensik dengan penggunaan teori linguistik kepengarangan dalam kasus plagiarisme.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada mahasiswa tentang pentingnya mempelajari bahasa Indonesia dengan benar, terkhusus dalam penulisan dan penggunaan referensi yang berasal dari karya orang lain.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti agar lebih memperdalam pengetahuan tentang linguistik forensik yang sangat berguna dalam kemajuan pendidikan bahasa, khususnya dalam kasus plagiarisme. Selain itu, penelitian ini juga menyadarkan peneliti tentang pentingnya mempelajari teknik kepenulisan karya ilmiah yang terhindar dari plagiat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Linguistik Forensik

###### a. Pengertian Linguistik Forensik

Linguistik forensik adalah ilmu terapan yang merupakan bagian dari ilmu linguistik murni (Mahsun, 2018: 25). Linguistik forensik ialah ilmu yang berkaitan dengan proses penegakan hukum. Dengan teori linguistik forensik, tindak kejahatan dapat diidentifikasi melalui bahasa yang diucapkan atau dituliskan pelaku maupun korban. Artinya, ilmu linguistik forensik dapat digunakan dalam mengkaji setiap masalah hukum yang berkaitan dengan bahasa.

Salah satu lulusan Master Linguistik Forensik di Universitas Vrije Amsterdam atas nama Nur Indah Jazilah membahas sejarah linguistik forensik di sebuah saluran youtube yang diunggah oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah dengan tema “Berbahasa dan Bersastra Indonesia liwat Webinar” bahwa frasa linguistik forensik pertama kali diungkapkan oleh Jan Svartvik pada tahun 1968. Jan Svartvik meneliti pernyataan John Evans yang dituduh membunuh istri dan dua bayi perempuannya. Namun nahasnya Jon Evan dihukum gantung setelah memberikan pernyataan. Jon Evans memberikan pernyataannya di dua kantor polisi di Inggris, yaitu Kantor Polisi Merthyr Fydfill pada tanggal 30 November tahun 1949 dan Kantor Polisi Notting Hill pada tanggal 2 Desember tahun 1949 yang

diteliti oleh Jan Svartvik dan hasil penelitian tersebut dikumpulkan kepada komite Timothy John Evans.

Jan Svartvik kemudian menganalisis pernyataan John Evans yang masing-masing dua, di dua kantor polisi yang berbeda. Jan Svartvik menganalisis pernyataan tersebut dengan menghitung perbedaan sintaktis dan membandingkannya dengan kemampuan bahasa John Evans sehari-hari. Namun, pernyataan yang disampaikan John Evans di dua kantor polisi tersebut tidak identik dengan kemampuan bahasa John Evans yang memiliki kemampuan bahasa yang kurang baik. Walaupun John Evans telah berumur 20 tahun tetapi kemampuan berbahasa John Evans seperti anak SD. Pada akhirnya, polisi melakukan investigasi ulang yang kemudian diputuskan bahwa yang membunuh istri dan anak perempuan John Evans ialah tetangganya yang menyewakan rumah yang disewa oleh John Evans.

Selain kasus John Evans terdapat pula kasus Unabomber tahun 1995 yang membuat linguistik diperhitungkan dalam dunia forensik. Walaupun sebenarnya ketika membahas forensik, mental leksikon yang akan timbul ialah tentang bedah-membedah. Padahal linguistik juga bisa digunakan dalam dunia forensik sebagai barang bukti berupa bahasa. Unabomber adalah kasus ledakan bom yang terjadi pada tahun 1978-1995. Terdapat sebelas bom yang diledakkan oleh pelaku yang kemudian kasus tersebut dipecahkan oleh James Fitzgerald yang juga merupakan anggota *Federal Bureau Investigation* di bagian *analysis behavioral unit*. James Fitzgerald juga mengembangkan basis data tentang ancaman. Kasus Unabomber ini

dianalisis dengan sebuah buku berupa manifesto yang dikirim oleh seseorang yang dibandingkan dengan surat-surat yang dikirim pelaku kepada keluarganya. Melalui analisis James Fitzgerald terdapat frasa yang tidak umum digunakan dalam manifesto Unabomer yang kemudian frasa tersebut terdapat dalam surat-surat yang diberikan oleh keluarga pelaku.

Kuntarto (2021: 14) menjelaskan bahwa “Kadang-kadang permasalahan kebahasaan ini melibatkan analisis bahasa dan komunikasi dalam konteks hukum, seperti polisi yang menginterogasi, interaksi dalam ruang hukum, atau dokumen yang legal (sah), atau bisa juga menguji kebahasaan dalam *academic writing* (kasus plagiat).”

Penjelasan Kuntarto tersebut menunjukkan bahwa kasus plagiarisme dapat dikaji dengan teori linguistik forensik yang dikategorikan sebagai pelanggaran hak cipta. Sejalan dengan pendapat Kuntarto sebelumnya, Mahsun juga menjelaskan bahwa “Penerapan prinsip dan metode linguistik dalam persoalan hukum mengandung pengertian sebagai sebuah penerapan ilmu dalam berbagai teori kebahasaan yang dapat digunakan untuk menganalisis sampel bahasa dalam penyelidikan (2018: 25-26).” Dengan begitu, penelitian tentang plagiarisme ini dapat dikaji dengan teori linguistik forensik.

Adapun cara kerja linguistik forensik dalam mengkaji kasus plagiarisme ialah menggunakan salah satu ruang lingkupnya, yaitu linguistik kepengarangan dan plagiarisme. Melalui linguistik kepengarangan digunakan ilmu stilistika dalam mengkaji sebuah tulisan dengan memperhatikan gaya bahasa penulis. Berdasarkan cara kerja



linguistik forensik tersebut maka penelitian ini akan dikaji dengan teori linguistik forensik yang akan menunjukkan bahwa sebuah karya tulis merupakan plagiarisme atau tidak.

b. Ruang Lingkup Linguistik Forensik

Coulthard dan Johnson (dalam Subyantoro, 2019:38) membagi ruang lingkup linguistik forensik ke dalam tujuh bagian, yaitu (1) bahasa dari dokumen legal; (2) bahasa dari polisi dan penegak hukum; (3) interview dengan anak-anak dan saksi-saksi yang rentan dalam sistem hukum; (4) interaksi dalam ruang sidang; (5) bukti-bukti linguistik; (6) kepengarangan dan plagiarisme; serta (7) fonetik forensik dan identifikasi penutur.

Berdasarkan ruang lingkup yang dikemukakan oleh Coulthard dan Johnson, salah satu di antaranya ialah kepengarangan dan plagiarisme. Hal tersebut menjadi hal yang menarik jika dikaji lebih lanjut, sebab jenis-jenis plagiarisme saat ini sering dilakukan dan tidak disadari oleh pelaku. Tentu perlu adanya ketetapan dan batasan-batasan dalam menjadikan karya orang lain sebagai sumber.

Selanjutnya Gibbons (dalam Rusdiansyah, 2020:24) mengungkapkan bahwa linguistik forensik juga mengkaji bahasa yang digunakan di penjara, pengembangan penerjemahan bahasa yang digunakan dalam konteks peristiwa hukum, penyediaan bukti forensik linguistik berbasis pada kepakaran, dan penyediaan kepakaran linguistik dalam penyusunan dokumen legal serta upaya penyederhanaan bahasa hukum.

Jangkauan linguistik dalam ranah hukum tidak hanya dibatasi pada teks tertulis, tetapi semua yang dapat dilihat sebagai bahasa yang memiliki

makna maupun tidak, dapat dikaji dengan linguistik forensik. Oleh karena itu, cakupan linguistik forensik memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia.

### c. Manfaat Linguistik Forensik

Dalam sejarah linguistik forensik sebelum diperhitungkan sebagai ilmu yang dapat membantu penyelesaian masalah hukum, para ahli lebih dulu membuktikan bahwa permasalahan hukum yang melibatkan bahasa dapat dikaji dengan pendekatan linguistik. Oleh sebab itu, linguistik mengambil bagian dan menjadi salah satu ilmu yang memberikan sumbangsih kepada ilmu hukum. Dengan demikian, kehadiran linguistik forensik banyak memberikan manfaat dalam penegakan hukum.

Subyantoro (2019: 39-40) menguraikan beberapa manfaat linguistik forensik bagi kehidupan praktis.

1) Menurut Olsson (dalam Subyantoro, 2019:39) manfaat linguistik forensik dalam proses hukum dibagi atas tiga tahap; tahap investigasi, tahap percobaan, dan tahap banding. Pada tahap investigasi semua informasi dikumpulkan sebagai acuan bukti saat di pengadilan, namun begitu tidak semua informasi dapat dijadikan bukti. Kemudian pada tahap ini digunakan untuk mengatur model wawancara dan interogasi. Selanjutnya peran linguistik forensik pada tahap percobaan ialah sebagai cara lain dalam mengungkapkan barang bukti dengan siasah kebahasaan. Kemudian pada tahap banding, pemberian nasihat hukum dalam penganalisisan kebahasaan menjadi tugas linguistik forensik.

- 2) Dalam proses pengajaran linguistik forensik, telaah kebahasaan dan hukum menjadi peran linguistik forensik yang erat hubungannya dengan ilmu dasar linguistik. Dengan harapan bahwa melalui pengajaran linguistik forensik akan lahir ahli bahasa yang menguasai teori saat penyelidikan hukum.
- 3) Selain itu, linguistik forensik berperan dalam membuka peluang pekerjaan bagi para ahli hukum dan ahli Bahasa yang akan sangat dibutuhkan dalam proses penegakan hukum.

Berdasarkan ketiga manfaat linguistik forensik tersebut maka peluang kemajuan penggunaan teori linguistik forensik akan sangat besar dan berkembang sebab masalah-masalah yang muncul dewasa ini berasal dari bahasa. Baik itu secara lisan maupun tulisan. Baik itu di media sosial maupun di kehidupan nyata.

#### d. Pelaksanaan Kajian Linguistik Forensik

Subyantoro (2019:48) menjelaskan bahwa “Sebagai bagian dari linguistik terapan, linguistik forensik adalah pendatang baru dalam dunia hukum yang tengah ‘naik daun’ setidaknya untuk berbagai kasus di tanah air yang sangat menyita perhatian masyarakat.” Oleh karena itu, dalam kajian linguistik forensik yang memiliki tujuh ruang lingkup memiliki batasan-batasan dan cara tersendiri dalam kajiannya. Namun, dalam hal ini Subyantoro (2019:45) menjelaskan langkah-langkah linguistik forensik dalam pelaksanaannya secara umum, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan membuat daftar jenis data primer dan sekunder yang akan digunakan dalam kajian. Data primer dan sekunder yang dikumpulkan

kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan ke dalam bentuk-bentuk kata atau kalimat.

Berdasarkan klasifikasi dan interpretasi data primer dan sekunder, maka analisis data dapat dilakukan dengan beberapa tahapan berikut.

- 1) Tahap reduksi data, pada tahap ini akan ditentukan data apa yang diperlukan dan tidak diperlukan melalui transkrip hasil berdasarkan ketepatan waktu keterkaitan dengan fokus penelitian.
- 2) Tahap penyajian data, pada tahap ini data yang telah meliwati tahap awal disajikan dengan bentuk yang mudah dipahami, sehingga dapat dianalisis dengan baik dan akurat. Oleh karena itu, data ditampilkan dalam bentuk teks naratif, matriks, tabel, gambar atau skema.
- 3) Tahap penyimpulan data, dilakukan dengan menguji keabsahan berdasarkan hasil interpretasi dan penyajian data. Dan pada tahap ini akan disimpulkan keterkaitan teori yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan data yang telah ditentukan.

## 2. Plagiarisme

### a. Pengertian Plagiarisme

Kasus plagiarisme yang terdeteksi sejak tahun 2015 menurut [Tribunnews.com](http://tribunnews.com) tercatat 808 kasus yang dilakukan oleh sivitas akademika dalam membuat karya tulis ilmiah yang kemudian dipublikasikan pada jurnal ilmiah, nasional, ataupun internasional. Hal itu dilakukan demi memenuhi salah satu syarat mengajukan sertifikasi. Namun begitu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengakui bahwa kasus tersebut merupakan kasus plagiarisme yang telah tercatat dalam data Kemendikbud.

Walaupun telah diimbau bahwa jika tindakan plagiarisme ditemukan lagi maka akan merugikan sendiri. Namun, imbauan tersebut tidak dihiraukan, hingga saat ini pelaku plagiarisme masih saja berasal dari kalangan sivitas akademika.

Hal tersebut telah diatur dalam ketentuan UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Demikian juga Menteri Pendidikan yang telah menerbitkan Permendiknas No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiasi sesuai dengan Pasal 12 Ayat (1) huruf g Permendiknas 17/2010 dan telah lulus pada suatu program studi, maka sanksi yang diterima adalah pembatalan ijazah. Begitu pun telah diatur dalam Pasal 70 UU Sisdiknas bahwa pelaku tidak hanya dikenakan sanksi pencabutan gelar, namun juga diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp200.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Menurut Sousa-Silva (dalam NL Alumni Talk, 2021, Februari) yang membahas tentang *What Forensic Linguistik Can Do to Detect Plagiarsm?* Plagiarisme merupakan tindakan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan dengan mengambil kata-kata, ide, dan karya orang lain tanpa pengakuan yang jelas dan ambigu. Lebih jauh plagiarisme menurut situs plagiarism.org yang diunggah pada tahun 2017 menguraikan bahwa semua hal berikut dianggap sebagai plagiarisme.

- 1) Menjadikan karya orang lain sebagai milik sendiri.

- 2) Menyalin kata-kata atau ide-ide dari orang lain tanpa memberikan sumber.
- 3) Gagal mengutip dengan benar.
- 4) Memberikan informasi yang salah tentang sumber kutipan.
- 5) Mengubah kata-kata tetapi menyalin kalimat dari sumber tanpa memberikan sumber.
- 6) Menyalin begitu banyak kata atau ide dari suatu sumber yang menjadi bagian terbesar dari karya karya tersebut.

Adapun menurut Bakir Mehic MD (dalam Soelistyo, 2021:43) “Plagiarisme merupakan penggunaan secara tanpa izin gagasan, proses, atau pun [ataupun] tulisan orang lain tanpa memberikan catatan kaki (*footnote*) secara cukup atau tanpa memberikan referensinya.” Dalam pandangan Soelistyo (2021:18-19) tindakan plagiarisme yang dilakukan oleh sivitas akademika, bukan hanya sebuah kesamaan tema dan gagasan. Namun juga kesamaan kalimat, frasa, alinea, dan bahkan kesamaan struktur pengungkapan pikiran.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa tindakan plagiarisme bukanlah sekadar hal biasa. Namun faktanya, hal ini menjadi wajar di kalangan sivitas akademika yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mencegah terjadinya hal tersebut. Plagiarisme menjadi tidak terkendali karena tidak adanya aturan khusus tentang cara menghindari plagiarisme. Kemudian tindakan-tindakan tersebut didukung oleh kurangnya nilai-nilai kejujuran dan ketidakinginan mengetahui lebih jauh bagaimana cara menjadikan karya orang lain sebagai referensi.

Berdasarkan pengertian plagiarisme dari beberapa ahli sebelumnya, pendapat Adiarsa (2019:8) tentang plagiarisme yang menjadi landasan teoritis pada latar belakang penelitian ini dapat mencakup keseluruhan ciri plagiarisme. Namun, Plagiarisme dapat didefinisikan lebih jauh, yaitu menurut Maftuh (2020:73) gagal mengutip dengan benar dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiarisme.

#### b. Jenis-jenis Plagiarisme

Menurut Sousa-Silva (dalam NL Alumni Talk) yang membahas tentang *What Forensic Linguistics Can Do to Detect Plagiarism?* yang dibawakan oleh Nur Inda Jazilah terdapat empat jenis plagiarisme, yaitu:

- 1) penghilangan sumber kutipan dan tidak menyebutkan dari mana referensi tersebut berasal;
- 2) pengutipan sumber kutipan tetapi tidak cukup jelas sehingga pembaca sulit membedakan antara kutipan dan hasil pemikiran penulis;
- 3) sumber kutipan tetap dikutip tetapi kutipan tersebut ambigu, sehingga pembaca menganggap bahwa kutipan tersebut merupakan hasil pemikiran penulis dan pemilik kutipan saat membaca kutipan tersebut;
- 4) penyalinan karya atau ide orang lain dengan cara menerjemahkan, memparafrasa, menggunakan kembali, mendesain, memproses, dan menggambarkan kutipan dengan cara yang tidak tepat, dan menyusun ulang kata-kata atau mengganti beberapa kata dengan arti yang setara atau bersinonim;

Shidarta (2015) mengembangkan jenis-jenis plagiarisme menurut Oakes dan Kia (2004:47-48) menjadi lima jenis menurut pola penyajiannya, berikut uraiannya.

a) Plagiarisme verbatim

Plagiarisme verbatim adalah jenis plagiarisme yang secara jelas mengambil karya orang lain dan hanya mengubah nama penulis asli karya tersebut menjadi nama pelaku.

b) Plagiarisme kain perca

Plagiarisme kain perca adalah jenis plagiarisme yang menggabungkan beberapa ide atau karya orang lain dari beberapa sumber dan dijadikan sebagai karya pelaku.

c) Plagiarisme parafrasa

Plagiarisme parafrasa adalah jenis plagiarisme yang dilakukan dengan mengganti kata atau kalimat dalam sebuah paragraf dan tidak mencantumkan sumbernya.

d) Plagiarisme kata kunci

Plagiarisme kata kunci merupakan jenis plagiarisme yang dilakukan menggunakan kata-kata yang merupakan inti dari sebuah kalimat atau paragraf dan tidak menyebutkan sumbernya.

e) Plagiarisme stuktur gagasan

Plagiarisme gagasan ialah jenis yang paling sulit terdeteksi karena pelaku plagiarisme mengambil gagasan orang lain dan mengubahnya menjadi sebuah karya dengan kata kunci yang berbeda dan tidak mencantumkan sumbernya.



Adapun jenis-jenis plagiarisme menurut Hexham (dalam Soelistyo, 2021:37-38) dibagi menjadi enam jenis, yaitu (1) plagiarisme langsung; (2) plagiarisme dengan kutipan; (3) plagiarisme sederhana menggunakan catatan kaki; (4) plagiarisme kompleks dengan menggunakan catatan kaki; (5) plagiarisme dengan menggunakan kutipan yang menyesatkan; dan (6) parafrasa sebagai bentuk plagiat.

Soelistyo (2012:42) mengemukakan bahwa pembuktian adanya plagiarisme merupakan hal yang tidak mudah ketika yang dikutip hanya gagasan atau pemikiran orang lain. “Plagiarisme hanya mudah dilacak melalui tulisan atau kata-kata yang menjadi sarana menyampaikan gagasan.” (Soelistyo, 2012:42). Oleh karena itu, tindakan plagiarisme sulit dideteksi tanpa menggunakan mesin pencarian atau aplikasi yang dapat mendeteksi plagiarisme. Dengan demikian, nilai-nilai kejujuran dan etika sebagai orang yang berpendidikan sangat diperlukan untuk mencegah kasus plagiarisme.

#### c. Cara Mendeteksi Plagiarisme

Johnson (dalam NL Alumni Talk) yang membahas tentang *What Forensic Linguistik Can Do to Detect Plagiarsm?* yang dibawakan oleh Nur Inda Jazilah, menguraikan cara mendeteksi plagiarisme, yaitu.

- 1) Mengabaikan kata-kata gramatikal, misalnya sebuah, dari, yang, dan lain lain.
- 2) Menghitung persentase kemunculan setiap tipe leksikal, misalnya jenis leksikal cantik, gadis, memberi, bola, namun enam kemunculan gadis dan cantik hanya muncul dua kali.

### 3) Menelaah keunikan leksikal.

Sousa-Silva (dalam NL Alumni Talk) yang membahas tentang *What Forensic Linguistik Can Do to Detect Plagiarsm?* oleh Nur Inda Jazilah) menelaah keunikan leksikal sebagai pendekatan penelitian kasus plagiarisme sangat kuat dan efektif bahkan dengan perubahan sintaksis dan penataan ulang sebuah kata.

Jurnal Buffer Informatika menerbitkan sebuah karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Alogaritma Jaro-Winkler Distance Untuk Sistem Pendeteksi Plagiarisme pada Dokumen Skripsi” pada tahun 2017. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa plagiarisme dapat dideteksi menggunakan algoritma *Jaro-Winker Distance* dengan cara membandingkan dokumen asli dan dokumen uji untuk mengetahui tingkat kemiripan dari dokumen skripsi yang diuji yang dibuat menjadi aplikasi.

Mendeteksi plagiarisme menggunakan aplikasi tersebut dapat mengklasifikasi plagiarisme berdasarkan tingkat kemiripannya, yaitu plagiarisme ringan, plagiarisme sedang, dan plagiarisme berat. Masing-masing tingkat kemiripan plagiarisme dibagi menjadi persentase, yaitu maksimal 30% untuk tingkat plagiarisme ringan, 30-70% untuk tingkat plagiarisme sedang, dan 70-100% untuk tingkat plagiarisme berat.

Berdasarkan klasifikasi tingkat plagiarisme tersebut sebenarnya tidak dapat dipersentasekan karena sekali plagiarisme tetap akan menjadi plagiarisme. Juga dalam hal cara pendeteksian, aplikasi tersebut hanya dapat mendeteksi tingkat kemiripan. Plagiarisme dapat didefinisikan lebih

jauh, yaitu menurut Maftuh (2020:73) tentang kegagalan dalam mengutip dengan benar dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiarisme.

#### d. Panduan Pengutipan

Panduan pengutipan hendaknya diajarkan oleh seluruh mahasiswa, terlebih kepada mahasiswa akhir yang ingin menyusun skripsi. Pada bagian kajian pustaka dari skripsi yang disusun oleh mahasiswa dibutuhkan banyak referensi sebagai sebuah teori yang akan digunakan dalam membahas objek penelitian hingga menghasilkan sebuah penelitian yang ilmiah.

“Kutipan adalah pinjaman kalimat atau pendapat dari seorang pengarang atau ucapan orang yang terkenal yang terdapat dalam buku-buku, jurnal-jurnal, majalah-majalah, dan surat kabar.” (Usman, dkk., 2014:84). Cara pengutipan dalam menulis karya ilmiah sangat diperlukan karena kesalahan pengutipan atau gagal dalam mengutip dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiarisme. Oleh sebab itu berikut cara-cara pengutipan yang benar menurut tim pengajaran bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin (2014:84-88).

##### 1) Kutipan Langsung

Menurut Usman (2014:84) “Kutipan langsung adalah kutipan yang diambil secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat sesuai dengan teks aslinya.” Terdapat dua jenis kutipan langsung, yaitu kutipan pendek dan kutipan panjang yang memiliki cara penulisan yang berbeda. Berikut cara menulis kutipan pendek yang kurang dari empat baris:

- a) kutipan diintegrasikan langsung dengan teks;
- b) jarak antara baris dengan baris dalam kutipan sama dengan jarak baris dalam uraian teks;
- c) kutipan harus diapit oleh tanda kutip;
- d) sebelum atau sesudah kutipan dicantumkan sumber rujukan dalam kurung nama singkat pengarang, tahun terbit, dan nomor halaman.

Contoh kutipan pendek:

“Orang yang bersikap ilmiah selalu terbuka, yaitu selalu bersedia mendengarkan keterangan dan argumentasi walaupun berbeda pendiriannya. Orang yang bersikap terbuka tidak menutup mata terhadap kemungkinan yang lain.” (Brotowijo, 2004:33).

Adapun kutipan Panjang yang lebih dari empat baris ketikan ditulis dengan cara berikut:

- a) kutipan dipisahkan dari teks dengan jarak 2,5 spasi;
- b) jarak antara baris dan baris kutipan satu spasi (spasi rapat);
- c) boleh atau tidak diapit oleh tanda kutip;
- d) seluruh kutipan dimasukkan ke dalam 4-7 ketukan dan bila kutipan itu dimulai dengan alinea baru, baris pertama dari kutipan itu dimasukkan lagi 5-7 ketukan.

Contoh kutipan panjang:

Bernilai tidaknya karya tulis sangat ditentukan oleh banyak faktor. Faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat diabaikan oleh seorang penulis. Hal ini dikemukakan oleh Keraf (1998:122) sebagai berikut.

Sebuah karya tulis tidak dianggap bernilai apabila pemikirannya kabur dan ditulis tergesa-gesa, tidak memiliki gagasan sentral tetapi hanya mengungkapkan pernyataan yang lepas. Apa yang dikemukakan merupakan klise-klise umum atau

pikiran dan pendapat orang lain tanpa mengemukakan hasil pikirannya sama sekali; tulisan itu tidak dikembangkan dengan baik untuk menjawab persoalan-persoalan tentang topik atau bagian-bagiannya. Di samping itu tidak bernilai kalau susunannya tidak teratur, tidak mengikuti aturan yang logis dan koherensi atau kepaduannya kurang baik. Pendeknya sebuah karangan atau tulisan tidak bernilai sama sekali kalau penulisannya tidak berusaha mencari informasi-informasi untuk meyakinkan dirinya bahwa ia mengetahui persoalan itu.

## 2) Kutipan tidak langsung

Menurut Usman (2014:87) “Kutipan tidak langsung biasa juga disebut kutipan isi. Kutipan ini merupakan pinjaman pendapat dari seorang pengarang atau penulis berupa inti atau sari atau ikhtisar dari pendapat tersebut.” Dalam mengutip kutipan tidak langsung, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a) kutipan itu diintegrasikan langsung dengan teks;
- b) jarak antara baris dengan baris sama dengan jarak uraian dalam teks;
- c) kutipan tidak diapit oleh tanda kutip;
- d) sesudah kutipan selesai, dicantumkan sumber rujukan dalam tanda kurung nama singkat pengarang, tahun terbit, dan nomor halaman.

Contoh kutipan tidak langsung:

Apabila kita kaji lebih jauh tentang penduduk asli Indonesia yang tertua, kita harus kembali melihat bukti-bukti peninggalan bersejarah. Pada zaman prahistoris, penduduk asli Indonesia yang tertua mempunyai bentuk dan ciri-ciri fisik yang berbeda dengan manusia sekarang. Hal ini dapat kita lihat pada fosil-fosil dan alat-alat yang ditemukan oleh para ahli antropologi. Manusia pada

zaman tersebut masih hidup secara berkelompok dan hidup berpindah-pindah (Koentjaraningrat, 1982:3).

### 3. Linguistik Kepengarangan

#### a. Pengertian Linguistik Kepengarangan

Menurut Olsson (dalam Subyantoro, 2019:44) “Linguistik kepengarangan pada umumnya digunakan dalam kasus plagiarisme, atau penyelidikan sebuah teks yang tidak diketahui pengarang sebenarnya.” Sejalan dengan pendapat Olsson tersebut, Subyantoro (2019:44) menjelaskan bahwa “Identifikasi pengarang pada kasus plagiarisme diterapkan dengan menggunakan ilmu stilistika atau ilmu tentang gaya bahasa.” Melalui ilmu stilistika tersebut dapat diketahui penggunaan gaya bahasa pengarang yang kemudian dapat ditentukan pengarang aslinya.

Dalam penelitian ini linguistik kepengarangan digunakan dalam mengkaji plagiarisme dengan menganalisis cara pengutipan, kalimat yang mengandung definisi, dan kalimat yang mengandung pemecahan masalah atau solusi. Melalui kutipan dan kalimat-kalimat yang telah dikumpulkan sebagai data maka cara mendeteksi gaya bahasa yang ditemukan pada paragraf awal penulisan skripsi dapat dibandingkan dengan kutipan dan kalimat-kalimat yang dideteksi memiliki indikator plagiarisme.

#### b. Pengertian stilistika

Berdasarkan tujuan teori linguistik kepengarangan di atas, maka penelitian ini akan dikaji dengan menerapkan teori linguistik kepengarangan dalam ilmu linguistik forensik untuk menemukan bentuk-bentuk plagiarisme dan indikator plagiarisme dengan pendekatan stilistika.

Junus (dalam Dewi, 2021:38) berpendapat bahwa “Pada mulanya, ia (stilistika) lebih terbatas kepada persoalan bahasa dalam karya sastra. Namun dalam perkembangannya, pengertian gaya juga dilihat di luar hubungan sastra, ...” Menurut Kuntarto (2021: 109) “Stilistika merupakan bagian dari multidisipliner linguistik yang berhubungan dengan gaya bahasa sebuah teks, baik karya sastra maupun nonsastra.” Sejalan dengan pendapat Kuntarto tersebut, Darwis (2009) membagi stilistika menjadi dua subbidang, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Darwis (2019) menjelaskan bahwa:

Stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta kebahasaan bukan untuk menilai segi estetika yang dikandungnya melainkan untuk menemukan ciri pribadi pribadi atau ciri sosial penyair, sekurang-kurangnya menunjukkan adanya kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari. Adapun stilistika sastra menekankan pada pentingnya pengungkapan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat.

Pendapat sebelumnya mengungkapkan bahwa stilistika tidak hanya mengkaji teks sastra saja, namun stilistika juga dapat digunakan dalam mengkaji teks nonsastra. Selain itu, Wellek dan Warren (dalam Dewi, 2021:42) menegaskan bahwa “Stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat karena salah satu penelitian utamanya adalah kontras sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada zamannya.” Oleh karena itu, peran linguistik sangat dibutuhkan dalam penggunaan ilmu stilistika yang dapat menjadi alat untuk mengetahui ciri sebuah tulisan dalam sebuah karya tulis.

Dewi (2021:42) juga menambahkan bahwa “Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula

diterapkan dalam penelitian sastra.” Dengan begitu, linguistik kepengarangan dan plagiarisme sangat terhubung dengan ilmu stilistika yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, ilmu stilistika diperlukan dalam mengetahui ciri pribadi dari sebuah tulisan seseorang, dalam hal ini kajian tentang sebuah teks yang ingin diketahui penulis aslinya. Stilistika linguistik dan stilistika sastra, selain memiliki perbedaan juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji bahasa (Dewi, 2021:43).

Lebih jauh Olsson (dalam Subyantoro, 2019:44-45) mengungkapkan bahwa “Melalui penggunaan gaya bahasa tertentu, dapat diidentifikasi asal-usul atau ciri-ciri gaya bahasa seseorang, yang kemudian dapat menjadi petunjuk untuk mengungkapkan pelaku sebenarnya dalam penyelidikan sebuah kasus.” Berdasarkan pandangan Olsson sebelumnya, maka dengan ilmu gaya bahasa yang dapat mengungkap asal-usul dan ciri gaya bahasa seseorang, penggunaan teori linguistik kepengarangan ini sangat sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu analisis plagiarisme dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian relevan bertujuan untuk menggambarkan penelitian yang sama yang telah dilakukan oleh peneliti lain terkait teori yang digunakan. Terdapat tiga hasil penelitian yang ditemukan yang menggunakan teori linguistik forensik yang sama, yaitu Subyantoro (2019), Dwi (2020), dan Sri dan Rini (2020).

Penelitian yang dilakukan Subyantoro (2019) dengan judul penelitian “Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum”



membahas tentang peran linguistik forensik dalam perkembangan bahasa hukum dengan mengaplikasikan teori-teori linguistik dalam suatu peristiwa kebahasaan yang terkait dengan proses hukum. Perbedaan penelitian Subyantoro (2019) dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan. Objek penelitian yang digunakan oleh Subyantoro adalah bahasa hukum, sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah skripsi. Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh subyantoro (2019) ialah penggunaan kajian yang sama, yaitu kajian linguistik forensik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2020) dengan judul “Analisis Kasus Plagiarisme pada Artikel Ilmiah dengan Penggunaan Teori Linguistik Kepengarangan Sebuah Kajian Linguistik Forensik” membahas tentang sebuah artikel yang dipublikasikan oleh seorang guru besar dengan hasil penelitian plagiarisme verbatim. Dalam penelitian tersebut linguistik forensik digunakan sebagai kajian melalui teori linguistik kepengarangan dengan penggunaan ilmu stilistika. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2020) dengan penelitian ini berada pada objek yang diteliti dan metode analisis data dalam menemukan indikator dan bentuk plagiarisme. Objek penelitian yang digunakan oleh Dwi ialah artikel ilmiah yang telah dipublikasikan, sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah skripsi. Adapun persamaan antara penelitian Dwi (2020) dan penelitian yang dilakukan yaitu penggunaan kajian linguistik forensik dan penerapan ilmu stilistika dalam menentukan indikator dan bentuk plagiarisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri dan Rini (2020) dengan judul “Potensi Kriminal *Cyber Crime* Pada Meme: Sebuah Kajian Linguistik Forensik” membahas tentang potensi kriminal pada ekspresi bahasa meme yang dapat dianggap sebagai pelanggaran. Meme tersebut bertema isu-isu politik yang dapat memungkinkan pelaku penyebarannya terjerat UU ITE Pasal 45 ayat 3 dan Pasal 27 Ayat 3. Potensi kriminal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang mengandung unsur penghinaan terhadap Jokowi maupun Prabowo. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan ialah perbedaan objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Objek penelitian digunakan oleh Sri dan Rini ialah meme, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah skripsi. Penelitian Sri dan Rini menggunakan pendekatan pragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Adapun persamaan penelitian Sri dan Rini dengan penelitian yang dilakukan ialah terdapat pada kajiannya, yaitu linguistik forensik.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui alur penelitian hingga mencapai hasil yang diinginkan. Adapun alur dalam penelitian ini, yaitu data yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone dikaji dengan ilmu linguistik forensik yang salah satu ruang lingkupnya ialah linguistik kepengarangan. Penerapan ilmu linguistik kepengarangan dalam penelitian ini menggunakan ilmu stilistika, yaitu penggunaan gaya bahasa. Ilmu stilistika yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengkaji gaya bahasa yang dimiliki oleh seorang penulis. Oleh karena itu, ilmu tersebut dapat digunakan dalam mengkaji plagiarisme.

Berdasarkan alur penerapan ilmu di atas maka dapat dilanjutkan dengan menemukan indikator dan bentuk plagiarisme yang terdapat dalam skripsi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Watampone. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

